

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance Theory*)

Teori yang menjelaskan mengenai kemampuan manusia dalam mengatur, merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari (Marshall, 2013). Pendapat lain menyatakan *behavioral finance* mempelajari bagaimana manusia berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Burton, 2013). *Behavioral finance* menjelaskan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Sehingga manusia dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan berdasarkan informasi yang didapatkan dan sumber daya yang dimilikinya.

Behavioral finance berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Dalam mengelola keuangan secara efektif diperlukan pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan prioritas kebutuhan dan anggaran keuangan. Anggaran keuangan berfungsi untuk memastikan kebutuhan individu terpenuhi secara tepat waktu dengan penghasilan yang diterima dalam waktu yang sama. *Behavioral finance* muncul karena adanya keinginan

manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. *Behavioral finance* dibagi menjadi empat yaitu (Xiao, 2011) :

a. Tabungan

Bagian dari pendapatan yang tidak di konsumsi pada waktu tertentu. Setiap manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang sehingga sebagian uang harus disimpan untuk menghadapi kegiatan yang tidak terduga.

b. Konsumsi

Pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Behavioral finance* akan menjadikan motivasi seseorang dalam melakukan pembelian suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Arus Kas

Indikator utama dari kesehatan keuangan sebagai ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya. Arus kas yang baik dengan menyeimbangkan antara pemasukan keuangan dan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan.

d. Manajemen Utang

Kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak terjadi kerugian atau kebangkrutan dengan memanfaatkan uang yang didapatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) seseorang berbeda-beda, di mana perilaku keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Xiao, 2011) :

a. Literasi Keuangan

Pemahaman akan konsep keuangan yang terdiri dari pengetahuan keuangan dasar, pinjaman, investasi dan proteksi keuangan.

b. Inklusi Keuangan

Kejadian tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan tabungan, kredit, investasi, catatan pembukuan dan dana jaga-jaga.

c. Pendapatan

Pendapatan yang tidak tetap pada suatu keluarga pada saat terjadi penurunan pendapatan akan menyebabkan permasalahan keuangan.

2. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

★ Literasi keuangan adalah kemampuan ★ individu untuk menggunakan segenap potensi dan ketrampilan yang dimiliki dalam hidupnya dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pendapat lain menyatakan Literasi keuangan diartikan dengan konsumen yang memiliki tanggung jawab untuk mengkonfirmasi dirinya dari produk yang dia beli dan memahami kontrak yang dia tanda tangani, hal tersebut termasuk pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*). Literasi keuangan terdiri dari

kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya (Segara, 2017).

Literasi keuangan yang baik maka masyarakat akan mengetahui bagaimana sistem keuangan dalam kehidupan sehari-hari seperti rekening Bank, proses pelunasan hutang, perhitungan bunga, asuransi, cara menyisihkan uang untuk pensiunan, pajak dan produk keuangan (kredit dan pinjaman). Agar dapat melakukan transaksi keuangan dengan aman diperlukan informasi yang jelas mengenai produk keuangan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi dari lembaga keuangan perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan mengenai produk dan jasa keuangan sehingga dapat memilih produk keuangan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Pemahaman dan pengetahuan mengenai keuangan pada masyarakat dibutuhkan untuk membentuk keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan yang kurang mengakibatkan terjadinya masalah dan kendala dalam perkembangan perekonomian masyarakat.

b. Manfaat Literasi Keuangan

Beberapa manfaat dari literasi keuangan sebagai berikut (Aprea, 2016) :

1) Individu

Mengembangkan kepercayaan, ketrampilan dan pemahaman individu sehingga berpengaruh ke perilaku serta sikap yang dapat meningkatkan kualitas dalam menentukan keputusan pada saat

menggunakan layanan produk dan jasa keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik maka akan mengurangi resiko dan biaya layanan produk jasa keuangan.

2) Negara

Literasi yang baik pada suatu negara akan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menekan ketimpangan pemasukan, mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kestabilan keuangan. Jika literasi keuangan masyarakat buruk maka manajemen keuangan tidak tepat, melakukan pembelian tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga perekonomian negara tidak berkembang dengan baik.

3) Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan dapat melakukan inovasi terkait jasa dan produk keuangan yang dimiliki jika masyarakat memiliki literasi keuangan yang baik. Selain itu lembaga keuangan dapat meningkatkan keuangan masyarakat jika manajemen keuangan masyarakat baik.

c. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan seseorang pada masyarakat berbeda-beda, untuk mengetahui tingkatan literasi pada seseorang dapat diukur melalui beberapa indikator di bawah ini (OJK, 2021):

1) Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pada tingkatan ini individu mempunyai pengetahuan dalam membandingkan produk dan jasa lembaga keuangan sehingga dapat memiliki keputusan keuangan yang terbaik dan terinformasi.

2) Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

Pada tingkatan ini individu melakukan tindakan keuangan dalam membentuk keuangan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka panjang.

3) Sikap Keuangan

Pada tingkatan ini individu mulai fokus pada waktu penggunaan uang dan perencanaan keuangan untuk masa depan.

3. *Financial Technology (Fintech)*

a. Pengertian *Financial Technology*

★ *Financial Technology* adalah teknologi keuangan yang mengacu pada solusi baru yang menunjukkan inovasi dalam pengembangan aplikasi, produk atau model bisnis di industri jasa keuangan yang menggunakan teknologi (Chuen, 2018). Pendapat lain menyatakan *Financial Technology* yaitu penerapan dan pemanfaatan teknologi informasi yang berhubungan dengan bidang keuangan (Aprea, 2016). Penggunaan *Fintech* diharapkan dapat menjadi perubahan dalam model bisnis dari konvensional menjadi modern, di mana transaksi dilakukan secara jarak jauh dalam waktu yang singkat.

Perkembangan *Fintech* saat ini berkembang dengan pesat, berbagai perusahaan *startup* menggunakan layanan teknologi keuangan karena lebih baik dengan aturan tidak terlalu kaku dan fleksibel. Penggunaan teknologi, data dan *software* menjadikan *Fintech* lebih efektif dan efisien sehingga dapat mengurangi waktu dalam pembayaran. Penggunaan *Fintech* di kalangan masyarakat yang semakin meningkat diharapkan merata hingga ke masyarakat di daerah pelosok sehingga mendapatkan pelayanan keuangan (Muzdalifa, 2018).

Perkembangan *Fintech* di kalangan masyarakat terjadi karena perubahan pola hidup manusia dalam penggunaan teknologi informasi, di mana semua diuntut serba cepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *Fintech* pada saat melakukan transaksi atau pembayaran tidak perlu ke ATM atau bank sehingga waktu transaksi dan menunggu dapat dikurangi. *Fintech* dapat membantu dalam mengatasi permasalahan dalam transaksi atau pembayaran sehingga lebih ekonomis, efisien dan mudah.

b. Klasifikasi *Fintech*

Fintech dikelompokkan menjadi empat, yaitu (Linda, 2018):

1) *Financing and Investment*

Perusahaan *Fintech* yang menyediakan pelayanan *Peer to Peer Lending* (P2P) dan *Crowdfunding*. *Peer to Peer Lending* (P2P) menyediakan layanan untuk mempertemukan pemberi

pinjaman (kreditur) dan peminjam (debitur) secara online dengan perjanjian tertulis antara kedua belah pihak yang menyatakan peminjam (debitur) mempunyai kewajiban kepada pemberi pinjaman (kreditur). *Crowdfunding* memberikan pelayanan penggalangan dana sukarela yang mempertemukan pemberi dana, penyedia sistem dan pemilik kegiatan. *Crowdfunding* dijalankan berdasarkan kepercayaan antara tiga komponen yang dilaksanakan dengan inovasi, ide dalam bisnis *start-up*. *Fintech* jenis ini antara lain Kredivo.com, Kitabisa.com dan UangTeman.com.

2) *Market Aggregator*

Fintech jenis ini berfungsi untuk membandingkan produk keuangan dengan mengoleksi dan mengumpulkan data finansial dari berbagai sumber sebagai referensi. Contoh *Fintech* jenis ini antara lain Cermati.com dan CekAja.com

3) *Risk and investment management*

Fintech jenis ini berfungsi untuk memberikan bantuan dalam mendapatkan produk investasi yang tepat sesuai dengan preferensinya. *Fintech* ini akan merencanakan dan memberikan pemahaman keuangan pada segala kondisi dan setiap waktu. Selain itu *Fintech* jenis ini akan memberikan informasi resiko dan manajemen aset sehingga membantu operasional bisnis dengan mudah. Contoh *Fintech* jenis ini antara lain Finansialku.com.

4) *Payment, settlement dan cleaning*

Fintech jenis ini berfungsi memudahkan pengguna dalam melaksanakan pembayaran secara online. Yang termasuk dalam *Fintech* ini berupa pembayaran (*payment*) antara lain *e-wallet* dan *payment gateway* yang menghubungkan konsumen dengan *e-commerce* dengan pembayaran menggunakan aplikasi. *Fintech* jenis ini antara lain LinkAja, OVO, DANA dan sebagainya.

c. Indikator *Financial Technology*

Pengukuran *Financial Technology* meliputi beberapa indikator dibawah ini (Hutabarat, 2021):

1) Pengetahuan

Hasil keingintahuan atas segala perbuatan atau usaha untuk memahami objek yang dihadapinya. Pengetahuan akan suatu produk atau barang didapatkan berdasarkan persepsi dari panca indra dan akal. Pengetahuan dari suatu produk atau barang yang didapatkan digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan teknologi untuk masyarakat.

2) Kemudahan

Keyakinan individu dalam menggunakan sistem teknologi informasi tanpa mengalami kesulitan dan kerepotan dalam penggunaannya.

3) Efektivitas

Hasil yang didapatkan dari penggunaan teknologi yang tepat dengan tujuan penggunaannya.

4) Minat

Ketertarikan pada suatu objek atau aktivitas tanpa dipaksa dan merasakan senang dalam mempelajarinya.

4. Sosial Capital

a. Pengertian Sosial Capital

Sosial capital adalah sebuah fitur dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, relasi atau jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dari lingkungan sosial yang terkoordinasi diantara setiap perilaku orang-orang di dalam lingkungan sosial tersebut dan memicu terjadinya kerja sama (Safira, 2021). Pendapat lain menyatakan *sosial capital* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang meyakini suatu pengetahuan, pemahaman, norma, aturan dan harapan yang terikat dengan hubungan interpersonal dan keanggotaan, juga penghubung jaringan sosial yang diterapkan dalam suatu aksi kolektif (Saputra, 2017). *Sosial capital* merupakan kumpulan kepercayaan atau standar kausal yang dimiliki antara individu yang mengakibatkan terciptanya kerja sama antara penelitian dan investigasi dari banyak spesialis yang menemukan bahwa modal sosial memiliki beberapa bagian penting (Marshall, 2013).

Sosial capital merupakan kumpulan orang atau kelompok yang memiliki kepercayaan, norma, hubungan timbal balik dan relasi yang terbentuk diantara individu dalam kelompok atau organisasi. Pengembangan *Sosial capital* di negara berkembang seperti Indonesia

merupakan solusi tepat untuk mengembangkan inklusi keuangan. Dengan adanya *sosial capital* akan menghasilkan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi motivasi karyawan untuk bertindak positif untuk mencapai tujuan organisasi. Pada suatu organisasi jika menerapkan keadilan, budaya organisasi, pelaksanaan *transformasional*, perilaku individu yang positif dan menerima keragaman antara anggota dalam organisasi maka akan meningkatkan *sosial capital*.

b. Tipe Sosial Capital

Tipe *sosial capital* dikelompokkan sebagai berikut (Dubos, 2017):

1) *Bounding sosial capital*

Adalah kecenderungan yang bersifat eksklusif. Modal sosial jenis ini mempunyai karakteristik ikatan yang kuat pada suatu lingkungan masyarakat di mana sistem kekerabatan menciptakan rasa simpati, berkewajiban, percaya resiprositas dan nilai kebudayaan. Pada type ini tradisi dari nenek moyang menjadi aturan dalam bersikap yang bersifat mutlak dan terhubung dengan kuat pada perilaku masyarakatnya dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar.

2) *Sosial Bridging*

Adalah bentuk *sosial capital* yang menghubungkan atau suatu pengelompokkan, group, asosiasi atau masyarakat. Di mana

dalam pengelompokannya berdasarkan persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka dan mandiri). Di mana semua anggota pada kelompok tersebut memiliki hal dan kewajiban yang sama sehingga keputusan kelompok diambil berdasarkan kesepakatan yang bersifat sementara. Di mana pimpinan akan menjalankan keputusan yang sudah disepakati semua anggota pada kelompok tersebut.

3) *Sosial Linking*

Adalah bentuk *sosial capital* yang menghubungkan orang-orang yang berbeda pada situasi yang berbeda secara penuh, sehingga mendorong anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di dalam kelompok tersebut. Potensi jaringan dan relasi antara kelompok yang ada dikembangkan untuk mengembangkan kelompok. Sehingga akan menguatkan kelompok tersebut. Perluasan jaringan dan relasi secara dinamis akan memudahkan dalam mengatasi permasalahan yang ada.

c. **Indikator Sosial Capital**

Sosial capital memiliki indikator sebagai berikut (Dubos, 2017) :

1) Kepercayaan

Adalah harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan

terbentuk karena adanya pemahaman terhadap suatu hal sehingga akan tercipta kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif, hubungan-hubungan kerja sama.

2) Norma

Adalah aturan yang berisi pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma berasal dari agama, panduan moral, standar-standar sekuler atau kode etik profesional. Untuk mendukung kerja sama dalam kelompok maka dibangun dan dikembangkan norma yang berasal dari sejarah masa lalu untuk kemudian diterapkan di masa sekarang.

3) Jaringan

Adalah fasilitas yang terbentuk akibat komunikasi dan interaksi, sehingga menciptakan kepercayaan dan menguatkan kerja sama antar anggota masyarakat. Jaringan sosial yang kuat terbentuk pada masyarakat yang sehat, di mana anggota masyarakat mengetahui anggotanya dan melakukan pertemuan dengan orang lain secara berkelanjutan. Melalui jaringan akan terbentuk relasi yang kuat baik bersifat informal maupun formal. Semakin kuat jaringan yang terbentuk akan memperkuat kerja sama anggotanya dan partisipasi anggota baik.

5. Inklusi Keuangan

a. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan produk dan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Inklusi keuangan merupakan aktivitas yang berhubungan untuk memperluas layanan keuangan bagi individu yang belum pernah menggunakan di berbagai negara berkembang (Roberto, 2018). Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan serta inklusi ekonomi dan sosial (Saputra, 2017).

Inklusi keuangan dianggap sebagai sistem keuangan yang dapat menjangkau semua masyarakat sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Inklusi keuangan memastikan masyarakat mempunyai akses yang mudah dalam menggunakan sistem keuangan secara formal. Inklusi keuangan yang dikembangkan antara lain tabungan, kredit, asuransi dan pembayaran dengan harga yang sesuai. Inklusi keuangan dengan menyediakan berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat sehingga kesejahteraan

masyarakat meningkat. Dengan inklusi keuangan maka pertumbuhan ekonomi dapat merata, mengurangi kemiskinan dan menstabilkan sistem keuangan.

b. Tujuan Inklusi Keuangan

Tujuan inklusi keuangan sebagai berikut (Perpres Nomor 82 Tahun 2016) :

- 1) Membuat strategi keuangan inklusi selaku bagian dalam strategi masih dalam membangun ekonomi, meratakan pendapat, menanggulangi kemiskinan serta menstabilkan sistem keuangan. Pada masyarakat miskin rata-rata memiliki keterbatasan akses layanan keuangan. Lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan harus meluas sampai ke masyarakat miskin sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan.
- 2) Menyajikan produk serta jasa keuangan yang selaras pada kebutuhan masyarakat. Inklusi keuangan dapat memenuhi berbagai kebutuhan pada berbagai masyarakat dengan pelayanan keuangan secara menyeluruh.
- 3) Menumbuhkan wawasan dari masyarakat terkait layanan keuangan. Rendahnya pengetahuan keuangan pada masyarakat menjadikan lembaga keuangan untuk berinteraksi secara langsung kepada masyarakat.
- 4) Mengembangkan akses layanan keuangan untuk masyarakat. Kesulitan administrasi dan geografis merupakan permasalahan

keuangan pada masyarakat miskin dengan adanya akses jasa keuangan diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

- 5) Menguatkan sinergi antara perbankan, lembaga keuangan non-perbankan serta lembaga keuangan mikro. Perluasan layanan keuangan melalui lembaga keuangan diharapkan dapat menstabilkan sistem keuangan pada masyarakat.
- 6) Memaksimalkan peranan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam meningkatkan jangkauan pelayanan keuangan. Pemanfaatan TIK dapat mengurangi biaya transaksi dan memperluas sistem keuangan serta mengurangi resiko pada saat perluasan akses keuangan.

c. Indikator Inklusi Keuangan

Perkembangan inklusi keuangan pada suatu masyarakat dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2016), indikator ukuran perkembangan inklusi keuangan sebagai berikut :

- 1) Ketersediaan akses

Digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan harga dan fisik.

- 2) Penggunaan

Digunakan untuk mengukur kemampuan aktual produk dan jasa keuangan dalam mengukur keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan.

3) Kualitas

Digunakan untuk mengukur ketepatan atribut produk dan jasa keuangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

4) Kesejahteraan

Digunakan untuk mengukur pengaruh dari layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini, selengkapnya disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun & Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
1	Yulianasari (2021) Creative Research Management Journal, Vol. 4, No. 1, Tahun 2021 ISSN : 2621 -1092	Independent variable X1: Fintech Dependent variabel Y1: Literasi Keuangan Y2: Inklusi keuangan	1. Penggunaan Fintech berpengaruh terhadap literasi keuangan. 2. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
2.	Pradana (2022) Jurnal Manajemen, Vol.8, No. 2, Agustus 2022 ISSN : 2476-8782	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Modal Sosial Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
3.	Rohman (2021) Prosiding Seminar Nasional, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021 ISSN : 2808-1528	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Financial technology berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

No	Peneliti, Tahun & Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
4.	Sari (2020) Jurnal Ilmu Manajemen Ekonomi, Vol. 8, No. 4 ISSN : 2963-5225	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Fintech X3 : Demografi Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Financial technology tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 3. Demografi tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
5.	Astohar (2022) The Academy of Management and Business, Vol.1, No.2, Juni 2022 ISSN : 2829-2677	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Layanan Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Financial technology berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
6.	Andrean (2022) Jurnal Manajemen, Vol. 1, No. 1, Februari 2022 ISSN : 2808-4667	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Minat penggunaan Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Minat penggunaan Financial technology berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
7.	Munawar (2022) Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen, Vol. 18, No. 1, Tahun 2022 ISSN : 2528-1097	Independent variable X1: Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	Financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
8.	Bakhtiar (2022) Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 19, No. 2, Tahun 2022 ISSN : 2528-1135	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Financial technology berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
9.	Kerthayasa (2023)	Independent variable X1: Literasi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap

No	Peneliti, Tahun & Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	E-Jurnal Manajemen, Vol.12, No. 2, Tahun 2023 ISSN : 2302-8912	X2 : Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	inklusi keuangan. 2. Financial technology berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
10.	Liska (2022) Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, Vol. 11, No.4, Desember 2022 ISSN : 2685-9424	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Financial technology tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
11.	Safira (2020) Journal Bahtera Inovasi, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020 ISSN : 2747-0067	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2: Financial Technology Dependent variabel Y: Inklusi keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
12.	Daulay (2022) Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, Vol. 11, No. 1, tahun 2022 ISSN : 2301-9505	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Modal Sosial Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
13	Pulungan (2019) Seminar Bisnis Magister Manajemen ISSN : 2685-1474	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Modal Sosial Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi

No	Peneliti, Tahun & Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
			keuangan.
14.	Suryani (2021) Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 4, No. 2, Oktober 2021 ISSN : 2686-2484	Independent variable X1: Literasi Keuangan X2 : Modal Sosial Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
15.	Irman (2021) Economics And Management Of Enterprises, Vol. 194, No. 11 ISSN : 1728-6239	Independent variable X1: Social Capital X2 : Financial Literacy Dependent variabel Y: Financial Inclusion	1. Sosial capital tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. 2. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
16.	Muzdalifa (2018) Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018 ISSN : 2580-5800	Independent variable X1: Fintech Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	Financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
17.	Dewi (2022) Riset dan Jurnal Akutansi, Vol. 6, No. 3, Juli 2022 ISSN : 2548-9224	Independent variable X1: Financial Education X2 : Financial Knowledge Dependent variabel Y: Inklusi Keuangan	1. Financial education berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. 2. Financial knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.
18	Rachmatika (2023) Journal Of Indonesia Applied Economics Vol. 11, No. 1, Tahun 2023	Independent variable X1: Financial Literacy X2 : Financial Technology Dependent variabel	1. Financial literacy have strong and positive effects to financial inklusi. 2. Financial technology have strong and positive effects to

No	Peneliti, Tahun & Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	ISSN : 2541-5395	Y: Financial Inklusi	financial inklusi.
19	Shofi (2022) <i>International Journal Of Research In Business and Sosial Science</i> Vol. 11, No. 8, Tahun 2022 ISSN : 2147-4478	Independent variable X1: Financial Literacy X2 : Sosial Capital Dependent variabel Y: Financial Inklusi	1. <i>Financial literacy positive effects to financial inklusi.</i> 2. <i>Sosial Capital positive effects to financial inklusi.</i>

Sumber : Data diolah (2023)

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh antara Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan ketrampilan yang dimiliki dalam hidupnya dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (OJK, 2021). Dengan literasi keuangan yang baik maka seseorang akan mendapatkan informasi terkait fasilitas, fungsi, dampak negatif, hak dan kewajiban dari produk atau layanan jasa keuangan yang akan digunakan. Sehingga dalam pemilihan produk atau layanan jasa keuangan dengan penuh pertimbangan untuk memanfaatkan produk atau layanan jasa keuangan untuk meningkatkan inklusi keuangan.

Semakin baik pemahaman seseorang akan keuangan maka uang yang dimilikinya akan semakin efektif dan efisien. Di mana pemasukan yang diterima harus seimbang dengan pengeluaran untuk pemenuhan

kebutuhan. Maka dari itu dengan literasi keuangan seseorang dapat membandingkan dan memiliki produk atau layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga meningkatkan inklusi keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Saputra (2017), menyatakan dampak literasi keuangan meningkatkan inklusi keuangan. Masyarakat yang sadar literasi keuangan secara finansial dapat memahami dan merencanakan keuangan. Sehingga dapat mengambil keputusan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan mereka (OJK, 2021).

Teori perilaku keuangan merupakan kemampuan manusia dalam mengatur, merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari (Marshall, 2013). Pengaruhnya jika Literasi keuangan yang baik akan memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan, di mana lembaga keuangan masyarakat saling berkaitan satu sama lain sehingga baik literasi keuangan nasabahnya semakin banyak masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan produk jasa keuangan Bank Syariah Indonesia.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan antara lain Pradana (2022), Sari (2020), Astohar (2022), Pulungan (2019) dan Bakhtiar (2022).

2. Pengaruh antara *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan

Financial Technology adalah teknologi keuangan yang mengacu pada solusi baru yang menunjukkan inovasi dalam pengembangan aplikasi, produk atau model bisnis di industri jasa keuangan yang menggunakan teknologi (Chuen, 2018). Di jaman modern seperti saat ini teknologi dikembangkan dalam segala bidang, termasuk dalam bidang keuangan. Saat ini teknologi produk atau layanan jasa keuangan berkembang dengan pesat. Salah satunya produk atau layanan jasa keuangan untuk pelayanan pembayaran digital dan pelayanan pengaturan keuangan. *Fintech* dalam penggunaannya memudahkan seseorang dalam mengakses produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan cukup dari *smartphone* dan internet.

Adanya *fintech* memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan jasa keuangan sehingga dapat memilih layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penggunaan *Fintech* mengubah sistem pembayaran di masyarakat dan membantu perusahaan *start-up* dalam menekan biaya modal dan biaya operasional yang tinggi. Selain itu penggunaan *fintech* meningkatkan kecepatan perputaran uang sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat di Indonesia dan mendorong Strategi Nasional Keuangan Inklusi atau SKNI (BI, 2021).

Behavioral finance berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Dalam mengelola keuangan secara efektif diperlukan pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan prioritas kebutuhan dan anggaran keuangan.

Anggaran keuangan berfungsi untuk memastikan kebutuhan individu terpenuhi secara tepat waktu dengan penghasilan yang diterima dalam waktu yang sama. *Behavioral finance* muncul karena adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan jumlah pendapatan yang didapatkan (Xiao, 2011).

Informasi yang diterapkan dalam teknologi keuangan (*fintech*) sebagai pertimbangan nasabah dalam melakukan akses layanan jasa keuangan Bank Syariah Indonesia. *Fintech* akan memudahkan nasabah memudahkan dalam mengakses berbagai layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan nasabah masing-masing. *Fintech* dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dalam mengakses layanan jasa keuangan sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan Bank Syariah Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan antara lain Munawar (2022), Bakhtiar (2022), Yulianasari (2021), Rohman (2021) dan Safira (2020).

3. Pengaruh antara *Sosial Capital* terhadap Inklusi Keuangan

Sosial capital adalah sebuah fitur dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, relasi atau jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dari lingkungan sosial yang terkoordinasi diantara setiap perilaku orang-orang didalam lingkungan sosial tersebut dan memicu terjadinya kerjasama (Safira, 2021). *Sosial capital* akan menciptakan kepercayaan seseorang terhadap layanan jasa keuangan untk melakukan kegiatan

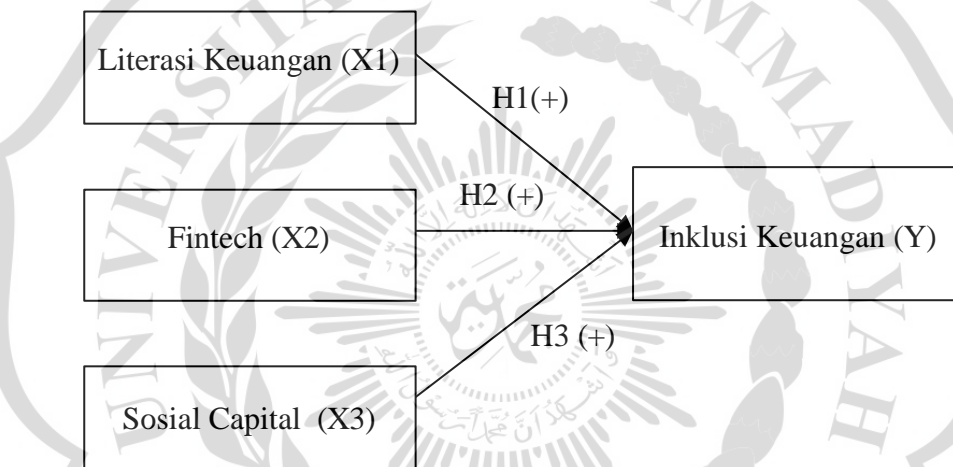
ekonomi. Informasi layanan jasa keuangan akan tersebar dengan mudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga meningkatkan inklusi keuangan. Hubungan antara pengusaha dan pemilik modal akan terjalin dengan baik sehingga terjalin kepercayaan untuk saling bekerjasama.

Sosial capital menjadi alternatif dalam pengembangan inklusi keuangan di Indonesia karena dapat menumbuhkan suatu perilaku positif dalam masyarakat sehingga akan bekerja dengan maksimal dan solidaritas terbentuk dengan baik serta meningkatkan keuangan. Dengan adanya sosial capital menjadi salah satu cara perkembangan inklusi keuangan di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya perilaku positif dalam organisasi sehingga memotivasi individu untuk berperilaku lebih baik demi tercapai tujuan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan nasional (Daulay, 2016)

Behavioral finance Theory menjelaskan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Sehingga manusia dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan berdasarkan informasi yang didapatkan dan sumber daya yang dimilikinya (Burton, 2013). *Sosial capital* dapat mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan akses layanan keuangan Bank Syariah Indonesia. Hubungan yang tercipta kepercayaan sehingga memungkinkan terjadinya hubungan kerjasama. Kerjasama yang baik memudahkan dalam pertukaran berbagai informasi

layanana jasa keuangan yang aman dan mudah sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan Bank Syariah Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan *sosial capital* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan antara lain Pradana (2022), Darmayanti (2022), Daulay (2022), Pulungan (2019) dan Suryani (2021). Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :



: Pengaruh parsial

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan deskripsi diatas, maka dapat dibuat Hipotesis pada penelitian sebagai berikut :

- H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.
- H2 : *Fintech* berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.
- H3 : *Sosial capital* berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

